

Kiprah Pesantren dalam Pembangunan Nasional

Hasbi Siddik

Prodi Tarbiyah STAIN Sorong Papua Barat

***Abstract:** Islamic boarding school is the forerunner of Islamic education in Indonesia, which was founded due to the demands and needs of the times. Pesantren is born because of a sense of obligation Islamic da'wah, and disseminating the teachings of Islam as well as develop cadres ulama and da'i. Islamic boarding schools have long been an institution that has an important contribution to the nation to participate. A large number of pesantren in Indonesia, as well as a very large number of students at each boarding makes this institution to be reckoned with in terms of nation-building in education and moral. Improvements are continually made to the schools, both in terms of management, academic (curriculum) and facilities, making the boarding out of the traditional and conservative impression that had been assumed. The origin comes from the Hindu tradition schools that have long grown in this country. While the opinions of others say that the origin of the system of boarding education is a growing tradition in the Islamic and Arab world itself. Education schools have two teaching systems, i.e. systems sorogan, often called the individual systems, and systems or wetonan bandongan often called collectively. Boarding schools are educational institutions that grow and thrive in the midst of the community, its existence has been recognized by the community.*

***Keywords:** Boarding School, Islamic Education, Hindu Tradition Schools.*

Pendahuluan

Pendidikan, dalam arti yang luas, telah ditempatkan sebagai bagian dari misi pokok Nabi Saw. dalam mengajarkan dan menyebarkan risalah yang dipikulkan Allah Swt. padanya. Hal ini terlihat dengan wahyu yang pertama diturunkan kepada Nabi Saw. yang dimulai dengan *Iqra'* (perintah membaca).¹ Maksudnya, Islam menegaskan bahwa proses pendidikan sudah terjadi sejak awal adanya manusia, meskipun bukan dalam bentuk yang seperti kita lihat dan alami sekarang. Berbicara mengenai akar sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pesantren, karena pesantren dianggap sebagai sistem pendidikan asli Indonesia.² Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang memiliki keunikan tersendiri. Dunia pesantren sarat dengan aneka pesona, keunikan, kekhasan dan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh institusi lainnya sehingga wajar jika dikatakan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama dan khas pribumi yang ada di Indonesia pada saat itu.

Pesantren merupakan cikal bakal dari pendidikan Islam di Indonesia yang didirikan karena tuntutan dan kebutuhan jaman. Pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiah, yakni menyebarluaskan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i.³ Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa.

Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah

¹ Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujungpandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), 25. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1997), 167-173.

² Mastukki, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren: Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), 18.

³ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2001), 91.

pesantren di Indonesia, serta jumlah santri yang sangat besar pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Perbaikan-perbaikan yang secara terus menerus dilakukan terhadap pesantren, baik dari segi manajemen, akademik (kurikulum) maupun fasilitas, menjadikan pesantren keluar dari kesan tradisional dan kolot yang selama ini disandanginya. Sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren berusaha mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut dengan harapan dapat menjadi orang-orang yang mendalam pengetahuannya keislamannya. Selanjutnya mereka dapat mengajarkan ilmu yang diperoleh di pesantren kepada masyarakat, di mana para santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren.

Sejak awal kehadiran pesantren dengan sifatnya yang lentur ternyata mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat. Begitu juga pada masa kemerdekaan dan pembangunan, pesantren mampu menampilkan dirinya berperan aktif mengisi kemerdekaan dan pembangunan, terutama dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Karenanya, berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam makalah ini adalah, *pertama*, bagaimana asal-usul perkembangan pesantren? *Kedua*, bagaimana sistem pendidikan pesantren? *Ketiga*, bagaimana peranan pesantren dalam pembangunan nasional?

Sejarah dan Perkembangan Pesantren

Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah *pesantren* atau *pondok*, di Aceh dikenal dengan istilah *dayah* atau *rangkung* atau *meunasah*, sedangkan di Minangkabau disebut *surau*.⁴ Pesantren menu-

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*

rut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”, sedangkan pondok berarti “rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu”. Di samping itu, “pondok” juga berasal dari bahasa Arab, *funduk*, yang berarti “hotel atau asrama”.⁵

Pengertian lain adalah istilah pesantren berasal dari bahasa Sanskerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata san berarti orang baik (laki-laki) disambung tra berarti suka menolong, santra berarti orang baik baik yang suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.⁶ Sedangkan Nurcholish Madjid berpendapat bahwa kata *santri* berasal dari bahasa Jawa *cantrik*, yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap dengan tujuan dapat belajar dari guru mengenai sesuatu keahlian.⁷

Adapun pengertian secara terminologi, dapat dikemukakan beberapa pendapat yang mengarah pada definisi pesantren. Abdurrahman Mas’ud menulis:

*The word pesantren stems from “santri” which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*⁸

(Kata pesantren berasal dari “santri” yang berarti orang yang mencari pengetahuan Islam. Pada umumnya kata pesantren mengacu pada suatu tempat, di mana santri menghabiskan kebanyakan dari waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan).

(Jakarta: LP3ES, 1990), 18. Lihat juga Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4 (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), 91.

⁵ Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, 89.

⁶ *Ibid.*, 91.

⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 34.

⁸ Abdurrahman Mas’ud, “Sejarah dan Budaya Pesantren,” Ismail S.M (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 26.

Dengan demikian, pesantren adalah suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri. Menilik asal muasal keberadaan pesantren di Indonesia, maka lembaga pendidikan pondok pesantren tidak lepas dari penyebaran Islam di bumi nusantara. Sedangkan asal-usul sistem pendidikan pondok pesantren dikatakan Karel A. Steenberink merupakan lembaga tradisional asli Indonesia yang proses keberadaannya terdapat dua pendapat.⁹

Pendapat pertama menyatakan bahwa pesantren merupakan hasil kreasi sejarah anak bangsa setelah bersentuhan dengan budaya pra-Islam. Pesantren pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga yang mirip pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian “pesantren” pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat membina kader-kader penyebar Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru yang pola hubungan antara keduanya tidak didasarkan kepada hal-hal yang sifatnya materi juga bersumber dari tradisi Hindu. Kemudian pendidikan ini diislamisasikan tanpa meninggalkan tradisi yang ada.¹⁰

Penulis berpendapat, perbedaan yang mendasar dari sistem itu ialah pada masa Hindu pendidikan tersebut hanya milik kasta tertentu, sedang pada masa Islam, pendidikan tersebut milik setiap orang tanpa memandang keturunan dan kedudukan, karena dalam pandangan Islam seluruh manusia merupakan umat yang egaliter. Karena itu Islam dapat diterima oleh masyarakat dan pesantren dapat berkembang seiring perkembangan Islam. Pendapat kedua yang menyatakan bahwa sistem pondok pesantren merupakan tradisi dunia Islam. Pengembangan wacana pesantren sebagai bagian dari budaya Islam akan bisa men-

⁹ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 1.

¹⁰ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 145.

capai titik terang bila mengambil pola-pola dasar pendidikan pesantren. Menurut Mahmud Yunus sebagaimana dikutip Nata bahwa asal-usul pesantren yang menggunakan bahasa Arab pada pelajarannya ternyata dapat ditemukan di Baghdad ketika menjadi pusat dan ibukota wilayah Islam.¹¹

Terlepas dari perbedaan para pakar mengenai asal tradisinya, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Bahkan bisa dikatakan bahwa pesantren adalah warisan budaya para pendahulu. Jika pun tradisi pesantren berasal dari Hindu-India atau Arab-Islam, bentuk serta corak pesantren Indonesia memiliki ciri khusus sehingga dapat disimpulkan bahwa pesantren yang ada di Indonesia adalah asli kreasi anak bangsa. Asal-usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo pada abad ke-15-16 di Jawa. Walisongo adalah tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Jawa yang memperkenalkan Islam pada masyarakat. Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati. Selanjutnya, Maulana Malik Ibrahim (w. 1419 di Gresik)—*spiritual father of Walisongo*—dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di Tanah Jawa.¹² Maulana Malik Ibrahim atau lebih terkenal sebagai Sunan Gresik adalah seorang ulama kelahiran Magribi, ayahnya Maulana Muhammad Kubro keturunan Zainal Abidin bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Pada 1404 M, Maulana Malik Ibrahim singgah di desa Leran Gresik Jawa Timur setelah sebelumnya tinggal selama 13 tahun di Campa.¹³

Perjalanan Maulana Malik Ibrahim dari Campa ke Jawa adalah untuk mendakwahkan agama Islam kepada para penduduknya. Di Jawa, beliau memulai hidup dengan membuka warung yang menjual rupa-rupa makanan dengan harga murah. Untuk melakukan proses pendekatan

¹¹ Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, 93.

¹² Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, 5.

¹³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3 (Cet. III; Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), 141.

terhadap warga, Maulana Malik Ibrahim juga membuka praktik ketabiban tanpa bayaran. Kedermawanan serta kebaikan hati Maulana Malik Ibrahim, membuat banyak warga bersimpati kemudian menyatakan masuk Islam dan berguru ilmu agama kepadanya.¹⁴ Pengikut Maulana Malik Ibrahim semakin hari semakin bertambah sehingga rumahnya tidak sanggup menampung murid-murid yang datang untuk belajar ilmu agama Islam. Menyadari hal ini, Maulana Malik Ibrahim mulai mendirikan bangunan untuk murid-muridnya menuntut ilmu. Inilah yang menjadi cikal bakal pesantren di Indonesia.¹⁵ Meski begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Ia mendirikan pesantren di Ampel Denta, dekat Surabaya, sehingga Sunan Ampel dikenal sebagai pembina pesantren pertama.¹⁶ Pesantren Ampel merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di tanah air, sebab para santri setelah menyelesaikan studinya merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing. Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan mengikuti pada apa yang mereka dapatkan di Pesantren Ampel.

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan Pesantren Ampel Denta pada dasarnya didukung oleh beberapa faktor. *Pertama*, letaknya yang strategis di pintu gerbang utama Majapahit, sehingga mau tidak mau mesti bersinggungan langsung dengan sirkulasi perdagangan Majapahit, karena seluruh kapal dari dan ke Majapahit mesti melewati pelabuhan Surabaya. *Kedua*, lembaga pendidikan tersebut mirip dengan pendidikan sebelumnya. *Ketiga*, lembaga pendidikan tersebut dapat diikuti oleh setiap orang tanpa memandang keturunan dan kedudukan.¹⁷ Dengan demikian, proses terbentuknya pesantren dapat disimpulkan sebagai

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 8.

¹⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5. Cet. III (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), 174.

¹⁷ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, 34.

upaya untuk melembagakan kegiatan agama, agar memiliki posisi dan peran yang berarti dalam menangani dan menanggulangi berbagai permasalahan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh para pemula penyebar agama Islam yang dilaksanakan melalui kegiatan non formal dengan tatap muka yang kurang terjadwal berubah secara berangsur-angsur menjadi kegiatan yang terorganisasi, terlembaga dalam wujud pendidikan pesantren.

Pada masa penjajahan, pesantren tetap berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang mendidik kaum pribumi, meskipun mendapat tantangan dari pemerintah kolonial melalui berbagai kebijakannya, karena dianggap sebagai sekolah liar. Pasca proklamasi kemerdekaan, pesantren semakin berkembang bukan hanya di pelosok-pelosok desa, tetapi juga di kota-kota besar. Dalam hal ini, setelah terjadi persentuhan intelektual antara ulama di Indonesia dengan para ulama Timur Tengah di penghujung abad ke-20, pesantren sebagai basis intelektual Islam di Indonesia semakin nyata memainkan peranan dalam membentuk wajah Islam di Indonesia. Sosok-sosok seperti Syeikh Nawawi Banten, Mbah Kholil Bangkalan, KH. Hasyim Asy'ari, dan ulama-ulama lainnya adalah tokoh-tokoh penghujung abad 20 dari kalangan pesantren yang telah memoles wajah Islam di Indonesia dan di penghujung abad ke-20 ini juga babak intelektual Islam Indonesia dimulai.

Sistem Pendidikan Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk kearifan lokal Indonesia. Pesantren senantiasa menjadi sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pecinta ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat berakar di negeri ini, pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa. Pesantren tidak hanya melahirkan tokoh-tokoh nasional yang paling berpengaruh di negeri ini tetapi juga diakui telah berhasil membentuk watak tersendiri, di mana bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam selama ini dikenal sebagai bangsa yang akomodatif dan

penuh tenggang rasa.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan kesederhanaan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Kesederhanaan pesantren dahulu sangat terlihat, baik segi fisik bangunan, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya. Hal itu dilatarbelakangi kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu.¹⁸

Di samping kesederhanaan, ciri khas yang lain dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan yang dimiliki para santri dan sang Kiai. Hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua. Tidak heran bila santri merasa kerasan tinggal di pesantren walau dengan segala kesederhanaannya. Bentuk keikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya sejumlah bayaran tertentu dari para santri, mereka bersama-sama bertani atau berdagang dan hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan hidup mereka dan pembiayaan fisik lembaga, seperti lampu, bangku belajar, tinta, tikar, dan sebagainya.¹⁹ Ada beberapa nilai fundamental dalam pendidikan pesantren antara lain: (1) komitmen untuk *tafaquh fi al-din*, (2) pendidikan sepanjang waktu (*fullday school*), (3) pendidikan integratif dengan mengkolaborasikan antara pendidikan formal dan nonformal (pendidikan seutuhnya, teks dan kontekstual atau teoretis dan praktis), (5) adanya keragaman, kebebasan, kemandirian dan tanggungjawab, (6) dalam pesantren diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat.²⁰

Secara umum pesantren memiliki komponen-komponen kiai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning.²¹ Salah satu ciri tradisi pesantren yang

¹⁸ Mastuki, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 2. Lihat juga, Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, 102.

¹⁹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Analisis Historis* (Jakarta: Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2004), 99.

²⁰ Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, 113.

²¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 20.

masih kuat dipertahankan di sebagian besar pesantren adalah pengajian kitab kuning. Kitab kuning, merupakan kitab-kitab yang disusun para sarjana Islam abad pertengahan. Kitab-kitab tersebut dalam konteks penyusunan dan awal penyebarluasannya merupakan karya intelektual yang tidak ternilai harganya, dan hanya mungkin disusun oleh ulama jenius dalam tradisi keilmuan dan kebudayaan yang tinggi pada zamannya.

Materi yang dikaji dari kitab kuning tersebut adalah ilmu-ilmu agama, seperti fikih, nahwu, tafsir, tauhid, hadis, dan lain-lain. Di antara kajian yang ada, materi nahwu dan fikih mendapat porsi mayoritas. Hal itu karena mereka memandang bahwa ilmu nahwu adalah ilmu kunci. Seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai nahwu. Sedangkan materi fikih karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat. Tidak heran bila sebagian pakar menyebut sistem pendidikan Islam pada pesantren dahulu bersifat “*fiqh orientied*” atau “*nahwu orientied*”.²² Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif.²³ *Sorogan*, berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kiai.²⁴ Sistem *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang seorang santri berhadapan langsung dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem *sorogan* ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim.

Pembelajaran dengan sistem *sorogan* biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kiai atau ustaz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kiai

²² Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi*, 109.

²³ *Ibid.*

²⁴ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, 104.

atau ustaz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.²⁵ Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab di hadapan kiai. Mereka tidak hanya senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya. Metode sorogan adalah bagian wajib dalam pesantren. Metode ini telah menjadi bagian pembelajaran pesantren sejak berabad-abad tahun yang lalu.

Melalui sistem tersebut, murid diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Sistem *sorogan* inilah yang dianggap fase tersulit dari sistem keseluruhan pengajaran di pesantren karena di sana menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid itu sendiri.²⁶ Dengan sistem *sorogan* itu, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kiai atau pembantu kiai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan kitab dasar.

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren adalah sistem *bandongan* atau *wetonan*. Istilah *weton* berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, biasanya sesudah mengerjakan shalat *fardhu*, dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti para santri. Seorang Kiai duduk di lantai masjid atau beranda rumahnya sendiri membacakan dan menerangkan teks-teks keagamaan sekaligus mengulas kitab-kitab *salaf* yang menjadi acuan dengan dikerumuni oleh santri-santri yang mendengarkan dan mencatat uraiannya itu.²⁷ Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah*, yang artinya sekelompok

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 28. Lihat juga, Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 84.

²⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 69.

siswa belajar di bawah bimbingan seorang guru.²⁸ Dalam perkembangannya sistem madrasah dan klasikal diterapkan untuk memudahkan proses pembelajaran sebagai pengembangan dan pembaruan pengajaran model *sorogan* dan *weton*.

Peranan Pesantren dalam Pembangunan Nasional

Pesantren adalah salah satu elemen terpenting dari arsitektur pendidikan nasional Indonesia. Pesantren, sebagai sampel institusi pendidikan yang mengemas dua lingkup pendidikan formal dan non-formal dalam satu durasi kurikulum *full-time*, terbukti telah sangat berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan Indonesia, dan bahkan juga terhadap pengembangan idealisme pendidikan nasional. Dalam hal ini, eksistensi dan kontribusi pesantren telah mengakar kuat dalam sejarah pendidikan dan pembangunan Indonesia. Di ranah pendidikan, pesantren memiliki identitas khas selaku *key player* yang *concern* dalam mencetak generasi bermoral-baik, sesuai dengan tuntutan ideal sila pertama Pancasila. Sementara di ranah sosial-masyarakat, para alumni pesantren tidak bisa juga dinafikan peran multi-sektornya terhadap pembangunan bangsa.

Pada awal berkembangnya, ada dua fungsi pesantren; *pertama*, sebagai lembaga pendidikan, kedua, sebagai lembaga penyiaran agama.²⁹ Kendati kini telah banyak perubahan yang terjadi tapi inti fungsi utama itu masih melekat pada pesantren. Dalam perkembangan berikutnya pesantren mengalami dinamika, kemampuan dan kesediaan pesantren untuk mengadopsi nilai-nilai baru akibat modernisasi, menjadikan pesantren lebih berkembang dari sebelumnya. Maksudnya, Pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem *salafi*, yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha

²⁸ Mas'ud, "Sejarah dan Budaya Pesantren," 104.

²⁹ Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi*, 9.

mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).³⁰

Dalam menghadapi era globalisasi dan informasi, peran pondok pesantren perlu ditingkatkan. Tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Maka salah satu langkah bijak, kalau tidak mau dalam persaingan, adalah mempersiapkan pondok pesantren agar “tidak ketinggalan kereta”.³¹ Azra mengatakan, keunggulan SDM yang ingin dicapai pondok pesantren adalah terwujudnya generasi muda yang berkualitas tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Dalam kerangka ini, SDM yang dihasilkan pondok pesantren diharapkan tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integratif dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu keduniaan tetapi juga memiliki kemampuan teoretis dan praktis tertentu yang diperlukan dalam era industri dan pasca industri.³²

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.³³

Dengan demikian, untuk dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas pesantren harus meningkatkan mutu sekaligus memperbaiki model pendidikannya. Sebab, model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada sistem konvensional atau klasik tidak akan banyak cukup membantu dalam

³⁰ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam*, 159.

³¹ *Ibid.*, 160.

³² Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 48.

³³ Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, 102.

penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologis. Padahal ketiga elemen ini merupakan prasyarat yang tidak bisa diabaikan untuk konteks perubahan sosial akibat globalisasi dan modernisasi.

Penutup

Dari uraian di atas mengenai pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua (sistem dan perkembangannya) disimpulkan sebagai berikut:

Terdapat dua pendapat yang berkembang mengenai sejarah dan asal-usul sistem pendidikan pondok pesantren. Pendapat pertama mengatakan bahwa asal-usul pesantren berasal dari tradisi Hindu yang telah lama berkembang di negeri ini. Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa asal-usul sistem pendidikan pesantren adalah tradisi yang berkembang di dunia Islam dan Arab itu sendiri. Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, eksistensinya telah mendapat pengakuan masyarakat. Ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi moril, namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jilid 3. Cet. III. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jilid 4. Cet. III. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jilid 5. Cet. III. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Ujungpandang: Yayasan al-Ahkam, 1997.
- Haedari, Amin. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Analisis Historis*. Jakarta: Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2004.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mas'ud, Abdurrahman. "Sejarah dan Budaya Pesantren." Ismail S.M. (ed.). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Mastuki. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Mastukki. *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren: Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan

Agama Islam, 2004.

Muhtar, Affandi. *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalimah, 2001.

Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2001.

Qomar, Mujamil. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XV. Bandung: Mizan, 1997.

Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.